

PENGARUH KONSUMSI, INVESTASI, JUMLAH UANG BEREDAR DAN INFLASI TERHADAP PENENTUAN KEBIJAKAN SUKU BUNGA SBI

Indra Setiawan¹, Deddy S Bratakusumah¹

¹Program Pascasarjana Universitas Esa Unggul, Jakarta
Jln. Arjuna Utara Tol Tomang Kebun Jeruk, Jakarta 11510
indrasetiawan@yahoo.com

Abstrak

Dalam penelitian ini dianalisis mengenai pengaruh variabel-variabel ekonomi makro (Konsumsi, Investasi, Jumlah Uang Beredar dan Inflasi) terhadap penentuan kebijakan suku bunga SBI. Data yang digunakan adalah data sekunder dengan penelitian langsung pada objek penelitian dan data yang sudah tersedia di website Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, dan Kementerian Keuangan. Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan untuk melihat keterkaitan dan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap penentuan kebijakan suku bunga SBI. Dengan didukung oleh beberapa teori tentang Suku Bunga, SBI, Konsumsi, Investasi, Jumlah Uang Beredar dan Inflasi, maka penelitian ini dapat dilakukan untuk melihat berbagai pengaruh variabel-variabel tersebut. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif dan regresi linear berganda. Hasil penelitian yang diperoleh, variabel Investasi berpengaruh secara signifikan terhadap suku bunga SBI, sementara itu variabel Konsumsi, JUB, dan Inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan suku bunga SBI. Karena pentingnya upaya peningkatan Investasi dalam negeri maka disarankan dengan menghilangkan berbagai hambatan-hambatan investasi baik dibidang ekonomi, politik, hukum, dan sebagainya dan memberikan kemudahan-kemudahan bagi investor dengan menciptakan kondisi yang kondusif bagi perkembangan dunia usaha sehingga dapat menarik minat untuk berinvestasi baik melalui investor luar negeri untuk jangka panjang maupun investor dalam negeri.

Kata Kunci: konsumsi, investasi, inflasi

Abstrak

The objectives of this study is to analyze the effect of macro-economic variables (consumption, investment, money supply, and inflation rate) to the 3 month Bank Indonesia Certificates (SBI) interest rate. The methodology of this research is qualitative analysis. It is based on secondary sources, which is mean the data has taken from books, reports, documents, and other relevant online sources (official website of Bank Indonesia, Central Statistics Agency, and Ministry of Finance). Data are analyzed using multiple linear regression. Previous study have found a relation between those macro-economic factors to SBI interest rates. The result of this research indicates that investment variable significantly influence the SBI interest rate, while other variables (consumption, money supply, and inflation rate) have no significantly influence on interest rate. The study drew two general conclusions. First, it is very important for government to remove obstacles hampering investment by providing legal certainty, political stability, and economic incentives. Second, a conducive investment climate certainly would contribute greatly to attract more domestic and foreign investment.

Keywords:: consumption, investment, inflation

Pendahuluan

Kebijakan moneter dan kebijakan fiskal satu sama lain saling berpengaruh dalam kegiatan perekonomian. Dalam upaya penetapan sasaran dalam proses pembangunan ekonomi maka koordinasi antara Bank Indonesia dan Pemerintah

dilakukan dalam rangka menghadapi berbagai tantangan dan persoalan. Koordinasi antara Pemerintah dan Bank Indonesia adalah membahas dan merekomendasikan kebijakankebijakan yang diperlukan baik dari sisi Pemerintah maupun Bank Indonesia.

Bank Indonesia mempunyai kewenangan dalam Kebijakan moneter. Kewenangan BI tersebut antara lain dalam menetapkan sasaran sasaran moneter dengan memperhatikan laju inflasi dan melakukan pengendalian moneter dengan menggunakan cara-cara yang termasuk tetapi tidak terbatas pada operasi pasar terbuka dipasar uang baik rupiah maupun valuta asing, penetapan tingkat diskonto, penetapan cadangan wajib minimum, dan pengaturan kredit atau pembiayaan. (UU RI No. 3 Tahun 2004 tentang perubahan atas undang-undang RI No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia)

Kebijakan Moneter adalah kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah melalui Bank Sentral guna mengatur penawaran uang dan tingkat bunga dalam tingkat yang wajar dan aman (Iskandar dan Andjaswati 2008). Undang-undang No. 23 Tahun 1999 sebagaimana diubah dengan UU No. 3 Tahun 2004 Bank Indonesia dalam mendukung terwujudnya pembangunan ekonomi yang berkesinambungan dan sejalan dengan tantangan perkembangan serta pembangunan ekonomi yang semakin kompleks, sistem keuangan yang semakin maju serta perekonomian internasional yang semakin kompetitif dan terintegrasi, maka kebijakan moneter harus dititik beratkan pada upaya untuk memelihara stabilitas nilai rupiah.

Sementara itu disisi pemerintah, salah satu perangkat yang dapat digunakan untuk mencapai sasaran pembangunan adalah kebijakan fiskal. Menurut Iskandar dan Andjaswati (2008), Kebijakan fiskal adalah kebijakan pemerintah dalam bidang anggaran dan belanja negara dengan maksud untuk mempengaruhi jalannya perekonomian.

Kebijakan Fiskal mempunyai tiga fungsi utama, yaitu alokasi anggaran untuk tujuan pembangunan, fungsi distribusi pendapatan dan subsidi dalam upaya peningkatan kesejahteraan rakyat, dan juga fungsi stabilisasi ekonomi makro di dalam upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi. Kebijakan fiskal akan mempengaruhi perekonomian melalui penerimaan dan pengeluaran negara. Disamping pengaruh selisih antara penerimaan dan pengeluaran (defisit atau surplus), perekonomian juga dipengaruhi oleh jenis sumber penerimaan negara dan bentuk kegiatan yang dibiayai pengeluaran negara.

Dalam kondisi perekonomian yang lesu, pengeluaran Pemerintah yang bersifat *autonomous*, khususnya belanja barang dan jasa

serta belanja modal, dapat memberi stimulus kepada perekonomian untuk tumbuh. Sebaliknya, dalam kondisi ekonomi yang memanas akibat terlalu tingginya permintaan *agregat*, kebijakan fiskal dapat berperan melalui kebijakan yang kontraktif untuk menyeimbangkan kondisi permintaan dan penyediaan sumber-sumber perekonomian. Oleh karena itu, kebijakan fiskal memiliki fungsi strategis di dalam memengaruhi perekonomian dan mencapai sasaran pembangunan. (Nota Keuangan dan APBN 2010)

Keterlibatan Pemerintah dalam perekonomian sangat diperlukan, seperti adanya aparat, sarana dan prasarana, biaya operasional dan pemeliharaan, belanja modal yang kesemuanya itu merupakan belanja bagi negara untuk mendukung tumbuhnya perekonomian. Untuk membiayai belanja tersebut, pemerintah perlu mencari sumber pendapatan negara yang negara setiap tahunnya tercantum dalam suatu daftar yang di sebut Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN).

Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) merupakan dokumen negara yang menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari program pembangunan nasional (Propenas), karena APBN merupakan implementasi tahunan dari Propenas. Pendapatan negara (termasuk hibah) meliputi pendapatan perpajakan, pendapatan negara bukan pajak dan hibah. Pendapatan perpajakan diantaranya adalah pajak dalam negeri dan pajak perdagangan internasional. Pendapatan negara bukan pajak diantaranya berasal dari sumber daya alam (pertambangan umum, kehutanan dan perikanan), bagian laba/dividen Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan lainnya.

Untuk belanja negara meliputi belanja untuk pemerintah pusat dan belanja untuk pemerintah daerah. Dana pemerintah pusat selain digunakan untuk membiayai operasional aparatnya, juga digunakan untuk membiayai berbagai belanja subsidi dan pembayaran bunga utang pemerintah. Sedangkan dana belanja untuk daerah meliputi dana perimbangan dan dana otonomi khusus dan penyeimbang.

Apabila jumlah belanja negara yang direncanakan lebih besar daripada pendapatannya maka timbullah apa yang disebut dengan defisit AP BN. Untuk menutup defisit tersebut, pemerintah perlu mencari sumber pembiayaan defisit, baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Beberapa sumber

pembiayaan tersebut diantaranya adalah program privatisasi, penerbitan Surat Berharga Negara (SBN, dulu disebut Surat Utang Negara), mencari utang luar negeri dari lembaga pembiayaan internasional seperti *World Bank*, *Asian Development Bank (ADB)*, *Islamic Development Bank (IDB)*, *Japan Bank for International Cooperation (JBIC)* atau pembiayaan bilateral dari berbagai kawasan misalnya dari kawasan Asia Pasifik, dan Afrika seperti Jepang, Korea Selatan, dari kawasan Amerika dan Eropa seperti negara Amerika Serikat, Inggris, Jerman, dan lainnya.

Sebagai perangkat kebijakan fiskal, tentunya APBN disusun dengan mempertimbangkan dinamika yang terjadi di masyarakat seperti kondisi sosial, ekonomi, politik serta berbagai kebijakan yang akan ditempuh. Dengan melihat kondisi obyektif dan berbagai kebijakan yang akan ditempuh maka pemerintah menyusun APBN dengan didasari beberapa asumsi dasar dalam APBN. Asumsidasar yang dipakai sebagai acuan perhitungan besaran-besaran pendapatan, belanja, dan pembiayaan dalam APBN dimaksud adalah pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, Suku Bunga SBI 3 bulan, nilai tukar mata uang rupiah terhadap US dollar, harga minyak mentah Indonesia (*Indonesia Crude Oil Price/ICP*).

Sebagai contoh adalah pada perhitungan besaran-besaran APBN tahun 2010. Pemerintah telah menetapkan berbagai asumsi dasar ekonomi makro tahun 2010 dengan rincian sebagai berikut :

Tabel Asumsi Dasar Ekonomi Makro 2010

No.	Indikator Ekonomi	APBN 2010
1.	Pertumbuhan ekonomi (%)	5,5
2.	Inflasi (%)	5,0
3.	Nilai Tukar (Rp/US\$)	10.000
4.	Suku bunga SBI -3 Bulan (%)	6,5
5.	Harga Minyak (USD/barel)	65,0
6.	Lifting Minyak (juta barel/hari)	0,965

Sumber : Nota Keuangan dan APBN 2010

Dengan melihat pada tabel di atas, Pemerintah memiliki ekspektasi bahwa suku bunga SBI 3 bulan selama tahun 2010 akan berada pada kisaran 6,5 persen. Hal ini adalah wajar karena pemerintah berkepentingan terhadap stabilnya suku bunga SBI tersebut pada kisaran angka itu.

Terjadinya perubahan suku bunga SBI tentunya akan mempengaruhi realisasi APBN.

Beberapa pos APBN yang potensial akan berubah akibat pergerakan suku bunga SBI diantaranya adalah besaran subsidi bunga kredit program dan pembayaran bunga utang dalam negeri pemerintah.

Di lain pihak, dalam sektor keuangan dan perbankan, kebijakan penetapan tingkat suku bunga merupakan hal yang cukup penting. Sebab kebijakan ini tidak hanya mempengaruhi perilaku konsumen untuk menabung, membelanjakan atau menginvestasikan uangnya tetapi juga mempengaruhi dunia usaha dalam hal pengambilan keputusan investasi dan pembiayaan. Di samping itu, tingkat suku bunga juga akan mempengaruhi tingkat "kesehatan" atau likuiditas suatu perekonomian negara. Hal ini disebabkan karena tingkat bunga mempunyai pengaruh yang sangat luas, tidak hanya pada sektor keuangan atau moneter, melainkan juga pada sektor riil, sektor ketenagakerjaan, sektor internasional dan tentunya juga sektor fiskal.

Istilah suku bunga yang kita kenal secara umum meliputi suku bunga dalam negeri dan luar negeri. Yang berkaitan dengan istilah suku bunga dalam negeri yang biasa dikenal antara lain adalah suku bunga perbankan (seperti suku bunga deposito dan suku bunga kredit), suku bunga penjaminan perbankan, suku bunga SBI, dan BI Rate. Sedangkan turunan istilah dari suku bunga luar negeri yang dikenal diantaranya adalah suku bunga Fed (*US Prime Rate*), LIBOR (*London Inter-bank Offered Rate*), dan SIBOR (*Singapore Interbank Offered Rate*).

Suku bunga dalam negeri Indonesia sendiri diduga dipengaruhi oleh faktor faktor eksternal maupun internal. Faktor-faktor eksternal yang diduga mempengaruhi suku bunga dalam negeri antara lain suku bunga luar negeri, kurs mata uang asing terhadap rupiah, dan harga minyak internasional. Sementara itu, faktor internal yang diduga mempengaruhi suku bunga dalam negeri antara lain adalah inflasi, jumlah uang beredar, produk domestik bruto (PDB) riil, dan ekspektasi pelaku pasar.

Dari berbagai macam suku bunga di dalam negeri, suku bunga SBI merupakan salah satu instrumen moneter yang penting dalam perekonomian negara dan berada di bawah tanggung jawab Bank Indonesia. Melalui pelelangan SBI, jumlah uang yang beredar diusahakan dapat dikendalikan pada jumlah tertentu agar target inflasi yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Sementara itu, dalam kaitan suku bunga SBI dengan sektor fiskal, dalam hal ini APBN, pemerintah berharap bahwa dengan menggunakan asumsi suku bunga SBI, pemerintah dapat melakukan perhitungan estimasi kewajiban pemerintah, salah satunya adalah pembayaran hutang dalam negeri. Juga penting untuk mengamati pergerakan suku bunga SBI ini, yang menggambarkan hubungan suku bunga SBI dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya sehingga akan memudahkan pemerintah untuk memperkirakan seberapa besar dampak dari pergerakan faktor faktor tersebut terhadap suku bunga SBI.

Di samping itu, juga dapat memperkirakan besaran suku bunga SBI secara lebih akurat untuk digunakan sebagai salah satu asumsi indikator makro ekonomi dalam APBN. Sehingga alokasi dana anggaran negara yang diperuntukkan bagi pembayaran kewajiban pemerintah berbasis suku bunga SBI dapat dihitung secara lebih akurat, baik dalam tahun anggaran berjalan maupun dalam proyeksi anggaran negara di tahun tahun mendatang.

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian tentang kerangka penelitian, maka hipotesis penelitian telah disusun diduga terdapat pengaruh dan signifikan dari (X1) Konsumsi, (X2) Investasi, (X3) Jumlah uang beredar, dan (X4) Tingkat Inflasi terhadap suku bunga SBI 3 bulanan.

Prosedur pengujian hipotesis mempunyai sistematika tertentu. Adapun langkah-langkah dari pengujian tersebut adalah (1) menyatakan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a); (2) memilih tingkat signifikansi (α); (3) mengidentifikasi uji statistik; (4) menetapkan aturan pembuatan keputusan; dan (5) mengambil keputusan "menolak H_0 " atau "menerima H_0 ".

Berdasarkan teori dan kerangka pemikiran yang dijelaskan sebelumnya, maka rumusan hipotesis (H_0) dan (H_a) adalah sebagai berikut :

- H_0 = Tidak terdapat pengaruh variabel bebas Konsumsi secara signifikan terhadap suku bunga SBI 3 bulan;
- H_a = Terdapat pengaruh variabel bebas Konsumsi secara signifikan terhadap suku bunga SBI 3 bulan;

- H_0 = Tidak terdapat pengaruh variabel bebas Investasi secara signifikan terhadap suku bunga SBI 3 bulan;
- H_a = Terdapat pengaruh variabel bebas Investasi secara signifikan terhadap suku bunga SBI 3 bulan;
- H_0 = Tidak terdapat pengaruh variabel bebas Jumlah Uang Beredar (JUB) secara signifikan terhadap suku bunga SBI 3 bulan;
- H_a = Terdapat pengaruh variabel bebas Jumlah Uang Beredar (JUB) terhadap USD secara signifikan terhadap suku bunga SBI 3 bulan;
- H_0 = Tidak terdapat pengaruh variabel bebas Tingkat Inflasi secara signifikan terhadap suku bunga SBI 3 bulan;
- H_a = Terdapat pengaruh variabel bebas Tingkat Inflasi secara signifikan terhadap suku bunga SBI 3 bulan;

Metode Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian dan hipotesis penelitian, maka desain penelitian yang digunakan adalah kombinasi antara desain deskriptif (paparan) dan kausal, dengan rincian sebagai berikut:

1. Desain deskriptif digunakan untuk menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat Suku Bunga SBI 3 Bulanan.
2. Desain kausal digunakan untuk mengukur kuat tidaknya hubungan dan pengaruh antar variabel. Pada penelitian ini desain kausal akan digunakan untuk melihat pengaruh dan hubungan antara empat variabel bebas dan variabel terikat.

Teknik Pengumpulan Data dan Pengambilan Sampel

1. Jenis Data

Pada penelitian ini, jenis data yang akan diambil akan ditentukan oleh hal-hal yang akan diteliti yaitu variabel, dimensi dan indikatornya sebagaimana yang telah diuraikan di atas. Data yang akan diambil dari setiap variabel di atas terdiri dari 2 jenis data yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Kedua jenis data ini merupakan data primer dan sekunder.

Jenis data menurut sifatnya menurut Sugiono dalam Ni Nyoman Yuliarmi dan Putu Riyasa (2007) dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

- a. Data Kuantitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk angka atau numerik.

- b. Data Kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kategori atau bukan angka, yaitu jawaban responden.

2. Sumber Data

Mengingat data yang digunakan merupakan data sekunder maka sumber data yang digunakan oleh peneliti berasal dari website/situs resmi Kementerian Keuangan, Bank Indonesia, dan Badan Pusat Statistik.

3. Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti menerapkan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- Studi Lapangan: kegiatan ini dilakukan peneliti untuk pengambilan data sekunder melalui web site Kementerian Keuangan, Bank Indonesia, dan Badan Pusat Statistik.
- Studi Kepustakaan. Kegiatan ini dilakukan untuk mempelajari beberapa literatur yang telah didapatkan baik yang terkait dengan definisi-definisi makro seperti Suku Bunga, Konsumsi, investasi, Inflasi dsb. Data sekunder yang telah dikumpulkan juga menjadi salah satu pustaka yang dipelajari oleh peneliti.
- Wawancara dan Diskusi Terfokus. Kegiatan ini dilakukan oleh peneliti untuk memperkaya pemahaman peneliti tentang hal-hal yang terkait dengan kebijakan-kebijakan serta program pelaksanaan Pemerintah yang dilakukan untuk mendapatkan analisa yang tepat dalam menentukan arah dan tujuan pembangunan ekonomi Indonesia.

Uji Kualitas Data

Data yang telah dikumpulkan akan diolah dengan menggunakan alat analisis Program SPSS (*Statistical Package for Social Science*).

Peneliti melakukan pengujian terhadap data-data sekunder yang diperoleh dan kemudian melakukan analisis dengan Uji Autokorelasi, Normalitas, Heteroskedasitas, dan Multikolieritas.

1. Autokorelasi

Autokorelasi adalah hubungan (korelasi) yang terjadi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi terjadi pada sebagian besar regresi yang datanya adalah *time series*, atau berdasarkan waktu berkala

(bulanan, tahunan) dan seterusnya. Model regresi yang baik adalah yang bebas autokorelasi.

Metode yang paling sering dipakai untuk mendeteksi adanya autokorelasi pada suatu model regresi adalah metode statistik-d dari Durbin Watson. Secara spesifik, untuk uji DurbinWatson dua sisi, terdapat lima himpunan untuk nilai d:

$$DW = \frac{\sum (e_1 - e_{i-1})}{\sum e_1^2}$$

dimana e adalah residual

- H_0 : Tidak ada serial korelasi positif
 $D < d_L$: menolak H_0
 $D > d_U$: Tidak menolak H_0
 $d_L \leq d \leq d_U$: Pengujian tidak meyakinkan
- H_a : Tidak ada serial korelasi negatif
 $D > d_L$: menolak H_0
 $D < d_U$: Tidak menolak H_0
 $4 - d_L \leq d \leq 4 - d_U$: Pengujian tidak meyakinkan

2. Uji Normalitas

Ghozali (2005) menjelaskan bahwa uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak dengan analisis grafik dan uji statistik. Untuk penelitian ini, digunakan analisis Grafik Normal P-Plot, yaitu dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dan grafik normal dengan dasar pengambilan keputusan jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonalnya, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Dan jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

3. Uji Multikolinearitas

Menurut Husen Umar, uji multikolinearitas berguna untuk mengetahui apakah pada model yang diajukan telah ditemukan korelasikuat antar variabel independen. Selain itu uji multikolieritas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan

antar variabel independen dalam suatu model. Kemiripan antar variabel independen akan mengakibatkan korelasi yang sangat kuat. Jika terdapat korelasi yang kuat, maka terdapat masalah multikolinearitas yang harus diatasi. Deteksi ada tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Untuk penelitian ini, deteksi multikolinearitas dilakukan hanya dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Menurut V. Wiratna Sujarweni (2007) jika nilai VIF yang dihasilkan berada diantara 1-10 maka tidak terjadi multikolinearitas. Nilai VIF ini didapatkan dari hasil keluaran komputer dengan menggunakan program SPSS dan akan dilihat nilai VIF apakah berada di antara 1-10 sesuai dengan asumsi klasik. Jika nilainya berada diantara 1-10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

4. Uji Heteroskedastisitas

V. Wiratna Sujarweni (2007) menyatakan bahwa uji heteroskedastisitas menguji terjadinya perbedaan variance residual suatu periode pengamatan yang lain. Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lainnya TETAP, disebut homoskedastisitas, sedangkan untuk varians yang BERBEDA disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model yang tidak heteroskedastisitas.

Pengambilan keputusan untuk uji ini dapat dilihat dengan pola *Scatterplot*, yaitu variable dependen pada sumbu X adalah ZPRED dan variabel independen pada sumbu Y adalah SRESID. Dengan dasar pengambilan keputusan adalah jika ada pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi pelanggaran heteroskedastisitas. Sedangkan jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka asumsi homoskedastisitas telah terpenuhi.

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis inferential. Dua metode yang digunakan, yaitu:

1. Analisa Deskriptif.

Analisis ini digunakan untuk menjelaskan masing-masing variabel dalam penelitian ini. Selain itu juga digunakan untuk menjelaskan beberapa fenomena terjadinya perubahan tingkat suku bunga SBI. Perubahan ini bisa saja berdasarkan variabel-variabel yang diteliti atau bisa juga diterapkan pada hal-hal yang sifatnya memperjelas hasil analisa kausalnya.

2. Analisa Regresi Linear Berganda.

Analisis ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen pada variable dependen. Penelitian ini menggunakan model regresi berganda yang digunakan untuk menyusun pola hubungan antara satu variabel respon dengan beberapa variabel prediktor secara serempak. Secara matematis bentuk persamaan tersebut adalah sebagai berikut:

$$\hat{Y}_t = \beta_0 + \beta_1 X_{1t-1} + \beta_2 X_{2t-1} + \beta_3 X_{3t-1} + \beta_4 X_{4t-1} + \varepsilon$$

Dimana :

\hat{Y}_t	= suku bunga SBI 3 bulan
β_0	= konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	= koefisien regresi
X_1	= Konsumsi
X_2	= Investasi
X_3	= Jumlah Uang Beredar
X_4	= Tingkat Inflasi
ε	= residual (<i>error</i>)

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Data

Proses pengambilan data sekunder mulai dilakukan pada tanggal 21 Maret 2011 sampai tanggal 1 April 2011. Pada penelitian ini, karakteristik data berdasarkan deret waktu (*time series*) dengan data triwulan mulai Januari 1995 sampai dengan Desember 2010. Namun data untuk tahun 1998 dan 1999 tidak digunakan dalam penelitian ini mengingat pada periode tersebut terjadi krisis sehingga diduga akan mengakibatkan pengaruh yang tidak sesuai dengan pengujian statistik yang dilakukan.

Analisis Deskriptif Statistik Terhadap Variabel

Analisis deskriptif statistik digunakan untuk menjelaskan tentang karakteristik dari data untuk masing-masing variabel yang digunakan pada penelitian ini. Beberapa data yang akan dilihat untuk analisis ini antara lain adalah mean (rata-rata) dan standar deviasi.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data deret waktu (time series) triwulan sepanjang periode Januari 1995 – Desember 2010. Pemilihan rentang waktu dimulai Januari 1995 dengan alasan pada tahun 1997 dimulainya krisis yang menimpa Indonesia, kemudian masa perbaikan dari krisis, dan terjadi krisis global pada tahun 2008. Adapun pemilihan data triwulan adalah melihat pada data yang digunakan dengan rentang waktu 14 tahun, maka

jumlah data sebanyak 56 dianggap mewakili dalam penelitian ini.

Dari hasil pengujian koefisien regresi serentak (*multiple regression*), diperoleh data deskripsi statistik sebagai berikut :

Tabel Statistik Deskriptif Suku Bunga SBI, Konsumsi, Investasi, Jumlah Uang Beredar, dan Inflasi

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
SBI	11.6591	3.4258	56
KONSUMSI	6.1873	2.7355	56
INVESTAS	2.0973	.9522	56
JUB	13.5700	2.5257	56
INFLASI	2.0346	1.5688	56

Sumber : Data BI, BPS, dan Kemenkeu yang diolah dengan SPSS

Rata-rata suku bunga SBI (dengan jumlah sampel 56) adalah sebesar 11,6591 dengan standar deviasi 3,4258. Sementara itu rata-rata dan standar deviasi untuk konsumsi (6.1873) (2,7355), investasi (2.0973) (0,9522), JUB (13.5700) (2.5257), dan inflasi (2,0346) (1,5688).

Pengujian Kualitas Data

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian metodologi penelitian, untuk melihat pengaruh dari beberapa variabel terhadap suku bunga SBI, maka pada penelitian ini digunakan model regresi dimana variabel-variabel independen diduga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Untuk memastikan bahwa model regresi bisa digunakan, maka dilakukan beberapa pengujian data asumsi klasik. Pemberlakuan uji asumsi klasik ini dilakukan agar model regresi yang dipakai dapat memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbias Estimator*). Pengujian asumsi klasik ini dilakukan dengan uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heterokedastisitas sebagaimana yang dijelaskan secara berturut-turut di bawah ini.

1. Uji Autokorelasi

Metode yang dipakai untuk autokorelasi dalam penelitian model regresi ini dengan menggunakan metode statistik-d dari Durbin Watson.

$$DW = \frac{\sum (e_i - e_{i-1})^2}{\sum e_i^2}$$

dimana e adalah residual

- Ho : Tidak ada serial korelasi positif
 $D < d_L$: menolak Ho
 $D > d_U$: Tidak menolak Ho
 $d_L \leq d \leq d_U$: Pengujian tidak meyakinkan
- Ha : Tidak ada serial korelasi negatif
 $D > d_L$: menolak Ho
 $D < d_U$: Tidak menolak Ho
 $4 - d_L \leq d \leq 4 - d_U$: Pengujian tidak meyakinkan.

Dari hasil proses running model, diperoleh nilai uji Durbin Watson Test (d test) sebesar **0,314**. Secara teori, dapat diambil pedoman sebagai berikut :

- Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif
- Angka D-W di antara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi
- Angka D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif

Dengan demikian, persamaan regresi diatas, bebas dari masalah autokorelasi.

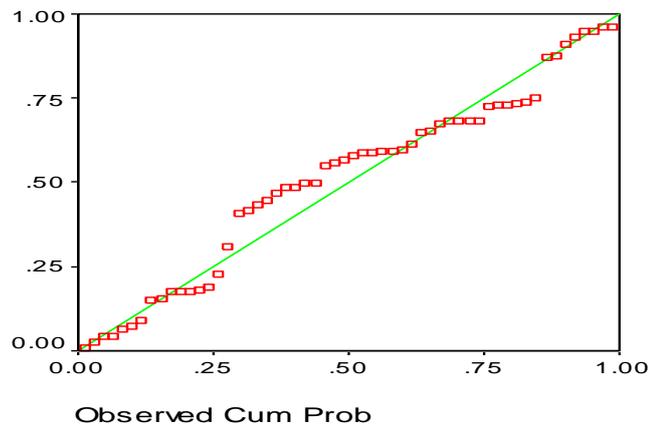
2. Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel dependen dan independen atau keduanya berdistribusi normal, mendekati normal atau tidak.

Untuk mendeteksi apakah data berdistribusi normal atau tidak dapat diketahui dengan menggambarkan penyebaran data melalui grafik *Normal P-Plot of Regression of Standardized Residual*. Standard pengambilan keputusan pada uji normalitas ini adalah jika

data-data menyebar di sekitas garis diagonal dan mengikuti arah diagonalnya, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Hasil uji normalitas pada penelitian ini dengan menggunakan SPSS dapat dilihat pada Gambar di bawah ini. Dari gambar ini telah didapatkan bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, walaupun ada sedikit sebaran data yang tampak "belok". Ini menunjukkan bahwa sebaran data tidak sangat normal, tetapi data masih bisa dikategorikan memenuhi standard normalitas.

**Normal P-P Plot of Regression Stan
Dependent Variable: SBI**



**Sumber : Data hasil yang telah diolah, 2011
Gambar Hasil Uji Normalitas**

3. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan antar variable independen dalam suatu model. Kemiripan antar variable independen akan mengakibatkan korelasi yang sangat kuat. Cara mendeteksi ada tidaknya gangguan multikolinear adalah dengan melihat besaran *Variance of Inflation (VIF)* dan toleransi dari suatu model regresi. Dari hasil analisis uji multikolinieritas dengan menggunakan statistik, didapatkan hasil pada Tabel di bawah ini.

Tabel Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Independen	Toleransi	VIF
Konsumsi	0,253	3,955
Investasi	0,207	4,822
JUB	0,220	4,544
Inflasi	0,940	1,063

Sumber : Data hasil yang telah diolah, 2011

Dari data yang ditunjukkan oleh Tabel di atas menunjukkan bahwa variabel-variabel

independen dalam penelitian ini memiliki nilai TOL yang berkisar antara 0,207 sampai 0,945 dan untuk nilai VIF-nya berkisar diantara 1,050 dan 4,822. Untuk hasil TOL maupun VIF tidak terdapat masalah multikolinearitas karena :

- Hasil data TOL, variabel konsumsi (0,253), Investasi (0,207), JUB(0,220) dan Inflasi (0,940) angka yang diperoleh TOL > 0,10, sesuai dengan kriteria yang ditetapkan TOL > 0,10.
- Hasil data VIF, variabel-variabel yang digunakan pada penelitian ini yaitu konsumsi(3,955), Investasi (4,822), JUB (4,544), dan Inflasi (1,063), sesuai dengan asumsi yang ditetapkan adalah nilai VIF < 10 (mendekati 1).

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap, disebut homoskedastisitas,

sedangkan untuk varians yang berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model yang tidak heteroskedastisitas.

Model regresi yang tidak mengandung heteroskedastisitas jika memenuhi kriteria di bawah ini:

a. Titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka nol.

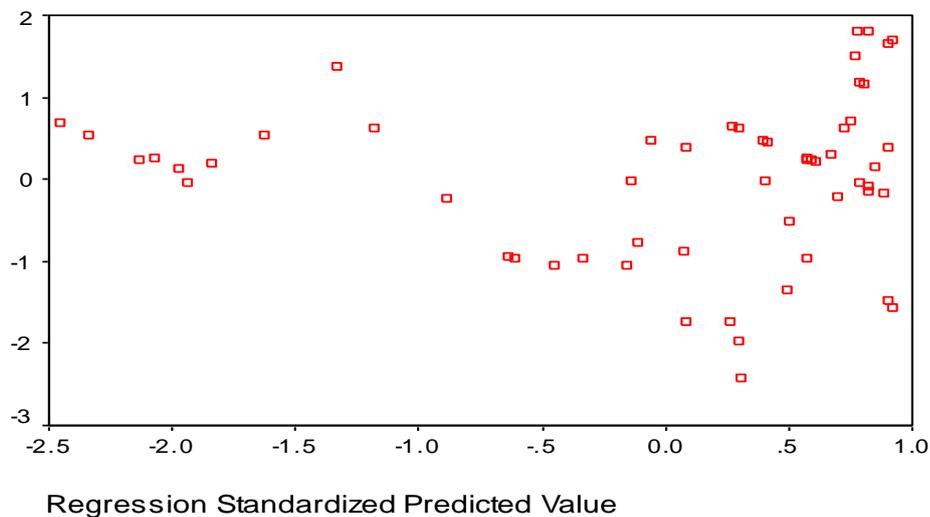
b. Titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja

c. Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar lagi.

d. Penyebaran titik-titik data tidak berpola.

Scatterplot

Dependent Variable: SBI



Sumber : Data hasil yang telah diolah, 2011
Gambar Grafik Scatterplot Hasil Uji Heterokedastisitas

Gambar di atas adalah Grafik Scatterplot sebagai hasil dari analisis terhadap model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan SPSS. Berdasarkan grafik *scatterplot* ini, dapat diketahui bahwa tidak terjadi permasalahan heteroskedastisitas karena telah memenuhi kriteria yang telah disebutkan di atas. Gambar menunjukkan bahwa: 1) sebaran data berada ada di atas dan di bawah angka nol; 2) sebaran data tidak mengumpul hanya di bawah atau di atas angka nol saja; 3) sebaran data tidak membentuk pola bergelombang yaitu melebar kemudian menyempit dan melebar lagi serta sebaran data hasil penelitian ini data tidak berpola.

Pengujian Hipotesis

Sebagaimana telah dijelaskan dalam metodologi penelitian bahwa penelitian ini

merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan 2 pendekatan yaitu analisis regresi linear berganda dan deskriptif. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk melihat pengaruh diantara variabel-variabel yang diuji dalam penelitian ini. Analisis ini kemudian akan dilengkapi dengan melihat analisis deskriptif untuk menjelaskan beberapa karakteristik dan informasi lain yang mendukung hasil pengujian kausalitas. Sebagaimana yang disyaratkan sebelum melakukan uji regresi dimana harus dilakukan pengujian terlebih dahulu terhadap instrumen penelitian dan kualitas data. Pada bab sebelumnya telah ditunjukkan bahwa kualitas data, melalui uji normalitas, multiko-linearitas dan uji heteroskedastisitas, data yang telah dikumpulkan telah memenuhi standard yang ditetapkan. Dengan demikian analisis regresi dapat segera dilakukan.

Uji regresi linear berganda yang dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dilakukan untuk membuktikan hipotesis penelitian yang ada. Sebagaimana telah disebutkan pada bab metodologi penelitian, hipotesis pertama adalah hipotesis yang akan diuji dengan menggunakan analisis regresi berganda. Hipotesis ini ada adalah:

- H0 : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara Konsumsi (X1), Investasi (X2) JUB (X3) dan Inflasi (X4) terhadap SBI.
- H1 : Ada pengaruh yang signifikan antara Konsumsi (X1), Investasi (X2) JUB (X3) dan Inflasi (X4) terhadap SBI.

Rumus Regresi yang akan digunakan adalah:

$$\hat{Y}_t = \beta_0 + \beta_1 X_{1t-1} + \beta_2 X_{2t-1} + \beta_3 X_{3t-1} + \beta_4 X_{4t-1} + \varepsilon$$

Untuk menguji apakah hipotesis di atas memberikan hasil yang signifikan atau tidak dapat dilihat pada hasil uji regresi linear

berganda pada Tabel Anova (*analysis of variance*). Tabel Anova hasil uji regresi linear berganda menggambarkan hubungan diantara variabel-variabel yang di uji. Hasil uji dengan menggunakan SPSS versi 19.0 dapat dilihat pada Tabel di bawah ini. Nilai Sig. pada Tabel menunjukkan nilai Sig. adalah sebesar 0,0000. Dengan menggunakan tingkat kesalahan 5% maka nilai Sig. ini lebih kecil dari 0,05. Hal ini dapat dinyatakan bahwa H0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa ADA pengaruh yang signifikan antara Konsumsi (X1), Investasi (X2), JUB (X3) dan Inflasi (X4) terhadap SBI. Jika dilihat secara parsial, nilai Sig. untuk variabel investasi menunjukkan hasil yang signifikan karena nilai Sig. untuk variabel ini lebih kecil dari 0,05 (nilai Sig. untuk variabel inflasi adalah 0,000). Sedangkan untuk variabel konsumsi, JUB, dan inflasi memiliki nilai Sig. yang lebih besar dari 0,05, yaitu sebesar 0,808, 0,754, dan 0,577. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial ketiga variable tersebut kurang memberikan hasil yang signifikan.

Tabel Anova Hasil Uji Regresi Linear berganda SBI
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1245,764	4	103.870	23.030	,000 ^a
	Residual	2925,023	51	4.510		
	Total	4170,787	55			

a. Predictors: (Constant), Inflasi, Investasi, Konsumsi, JUB
b. Dependent Variable: SBI

Sumber : Data hasil penelitian yang telah diolah, 2011

Nilai coefficient dapat dilihat pada tabel koefisien dibawah ini. Angka pada kolom Unstandardized Coefficients dari tabel 6 menunjukkan nilai koefisien yang dapat digunakan dalam penyusunan rumus regresi yang merupakan hasil uji regresi linear berganda sebagai berikut :

$$\hat{Y}_t = \beta_0 + \beta_1 X_{1t-1} + \beta_2 X_{2t-1} + \beta_3 X_{3t-1} + \beta_4 X_{4t-1} + \varepsilon$$

$$\hat{Y}_t = 16,813 - 0,051X_{1t-1} - 2,903X_{2t-1} + 0,076X_{3t-1} + 0,106X_{4t-1} + \varepsilon$$

Dari persamaan regresi di atas, dapat dilihat bahwa, JUB dan Inflasi mempunyai korelasi positif dengan tingkat suku bunga SBI. Sedangkan variabel konsumsi dan investasi berkorelasi negatif.

Tabel Coefficient Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Sertifikat Bank Indonesia
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	16,813	2,147		7.831	,000
	Konsumsi	-0.058	.208	-.041	-.244	,808
	Investasi	-2.903	.660	-.807	-4.396	,000
	JUB	0.61	.242	.056	.315	,754

a Dependent Variable: SBI

Sumber : Data hasil penelitian yang telah diolah, 2011

Suku Bunga SBI berkorelasi negatif dengan investasi, apabila suku bunga turun maka akan meningkatkan investasi. Dengan adanya persamaan regresi tersebut maka dapat di elaborasi bahwa :

1. Besarnya suku bunga SBI 3 bulan apabila tidak dipengaruhi sama sekali oleh keempat variabel yang dimasukkan dalam persamaan regresi ($\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 = 0$) adalah 16,813.
2. Angka $\beta_1 = -0.058$ berarti bahwa setiap terjadi penurunan satu satuan konsumsi akan ber dampak pada meningkatnya suku bunga SBI sebesar -0.058 satuan. Sebaliknya, jika terjadi kenaikan satu satuan konsumsi (*ceteris paribus*) akan berdampak pada menurunnya suku bunga SBI sebesar -0.058 satuan.
3. Angka $\beta_2 = -2.903$ berarti setiap terjadi penurunan satu satuan investasi akan berdampak pada kenaikan suku bunga SBI

sebesar -2.903 satuan. Sebaliknya, jika terjadi kenaikan satu satuan investasi (*ceteris paribus*) akan berdampak pada menurunnya suku bunga SBI sebesar -2.903 satuan.

4. Angka $\beta_3 = 0.61$ berarti setiap terjadi kenaikan satu satuan JUB akan berdampak pada meningkatnya suku bunga SBI sebesar 0.61 satuan. Namun, apabila terjadi penurunan satu satuan JUB (*ceteris paribus*) akan berdampak pada menurunnya suku bunga SBI sebesar 0.61 satuan.
5. Angka $\beta_4 = 0.106$ berarti bahwa setiap terjadi kenaikan satu satuan tingkat inflasi (*ceteris paribus*) akan berdampak pada meningkatnya suku bunga SBI sebesar 0.106 satuan. Sebaliknya, jika terjadi penurunan satu satuan tingkat inflasi (*ceteris paribus*) akan berdampak pada menurunnya suku bunga SBI sebesar 0.106 satuan.

Tabel Model Summary Hasil Regresi Linear Berganda Sertifikat Bank Indonesia
Model Summary

Model	R	R square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.802 ^a	.644	.616	2,1237

a. Predictors: (Constant), Inflasi, Investasi, Konsumsi, JUB

Sumber : Data hasil penelitian yang telah diolah, 2011

Pada tabel Model Summary, angka *Std. Error of the Estimate* sebesar 2,1237. Angka ini dari ternyata lebih kecil dari rata-rata variabel SBI, konsumsi, dan JUB, namun lebih besar dari rata-rata Investasi dan Inflasi.

Nilai R Square yang dipakai adalah nilai Adjusted R Square karena variabel bebas lebih dari dua. Dari tabel didapatkan nilai sebesar 0,616, hal ini menunjukkan bahwa 61,6% peningkatan Suku Bunga SBI dipengaruhi oleh Konsumsi, Investasi, JUB, dan Inflasi.

Dari hasil uarian diatas dapat disimpulkan bahwa pengaruh terbesar dari keempat variable independen diberikan oleh investasi sementara itu untuk variabel konsumsi, JUB, dan inflasi dalam model regresi ini memberikan hasil yang tidak signifikan. Hal ini juga terlihat pada hasil nilai Koefisien Beta yang menunjukkan kontribusi yang kecil dalam rumus regresi di atas.

Pembahasan Hasil Pengujian Hipotesis

Dari kesimpulan hasil analisis statistik di atas menunjukkan bahwa pengujian secara

simultan ternyata keempat variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perubahan suku bunga SBI, namun pengujian secara parsial ternyata variabel independen konsumsi, JUB, dan inflasi menunjukkan hasil yang tidak signifikan karena memberikan kontribusi yang kecil terhadap perubahan suku bunga SBI. Sedangkan variabel investasi memberikan hasil yang signifikan karena kontribusinya cukup besar terhadap SBI.

Dibawah ini dijelaskan secara singkat untuk variabel independen sesuai dengan analisa statistik di atas.

1. Pengaruh variabel konsumsi, jumlah uang beredar dan inflasi terhadap tingkat suku bunga SBI.

Hasil analisis statistik yang telah dilakukan, ketiga variabel independen ini menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Secara teori perubahan ketiga variabel ini mempunyai pengaruh maupun dipengaruhi oleh tingkat suku bunga SBI, namun dari hasil analisis statistik ternyata perubahan ketiga variabel ini tidak

berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan suku bunga SBI.

2. Pengaruh variabel investasi terhadap tingkat suku bunga SBI

Hasil analisis statistik yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel Investasi berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan suku bunga SBI. Hasil ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya, namun variabel yang berpengaruh dalam penelitian ini adalah investasi, sementara dalam penelitian oleh Muh. Alwi Chanafi hanya variabel inflasi yang berpengaruh terhadap penetapan suku bunga SBI sementara variabel nilai tukar rupiah, pendapatan nasional, jumlah uang beredar dan suku bunga SBI tahun sebelumnya tidak berpengaruh secara signifikan.

Faktor yang mempengaruhi kegiatan investasi yang berasal dari dalam dari kegiatan investasi yaitu tingkat suku bunga. Berdasarkan teori yang telah ada hubungan antara tingkat suku bunga dengan kegiatan investasi adalah berhubungan negatif, maksudnya apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan maka investasi akan mengalami peningkatan dan sebaliknya apabila tingkat suku bunga mengalami kenaikan maka investasi mengalami penurunan.

Indonesia sebagai negara berkembang merupakan salah satu negara tujuan dari kegiatan investasi baik yang dilakukan oleh investor asing maupun yang dilakukan oleh investor dalam negeri. Akan tetapi apabila iklim investasi yang tidak ramah seperti terjadinya pemboman yang dilakukan oleh teroris di hampir seluruh Indonesia, kondisi politik yang tidak stabil, dan maraknya isu-isu yang menyesatkan dan kerusuhan di mana-mana maka investasi baru sulit untuk diwujudkan. Sehingga meskipun terdapat kegiatan investasi namun umumnya investasi tersebut hanya untuk memperluas ataupun membiayai investasi yang sudah dilakukan sebelumnya.

Pada saat ini Indonesia memerlukan investasi baru dimana salah satu tujuan adalah untuk mengurangi tingkat pengangguran yang setelah krisis ekonomi melanda negeri ini. Pengaruh dari semakin tingginya tingkat pengangguran maka akan berakibat kepada semakin tinggi pula tingkat kemiskinan. Hal ini mengakibatkan pendapatan masyarakat pun semakin rendah. Jalan keluar untuk mengatasi masalah ini adalah salah satunya dengan

menciptakan iklim berinvestasi agar masalah-masalah seperti semakin besarnya tingkat pengangguran dapat diatasi sehingga pendapatan masyarakat dapat mengalami peningkatan.

Setelah dilakukan pengujian, teori yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga berhubungan negatif dengan kegiatan investasi benar. Kegiatan investasi tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat suku bunga akan tetapi dipengaruhi oleh faktor lain seperti situasi politik dan keamanan dalam negeri, keadaan ekonomi, dan ketidakpastian hukum, dan pergantian kepemimpinan negara dan pejabat yang terkait. Selain itu perubahan tingkat suku bunga hanya berpengaruh pada investor domestik akan tetapi investor asing dipengaruhi oleh faktor eksternal. Peran serta pemerintah sangat berpengaruh terhadap iklim investasi di Indonesia terutama dalam penentuan kebijakan-kebijakan dan perundang-undangan. Tingkat korupsi Indonesia yang sangat tinggi menyebabkan minat investor untuk berinvestasi semakin melemah. Akibat dari tidak adanya investasi baru di Indonesia menyebabkan tingkat pengangguran di Indonesia semakin bertambah besar hal ini menyebabkan tingkat kemiskinan di Indonesia pun semakin besar jumlahnya.

Implikasi Perubahan Investasi terhadap Suku Bunga SBI dalam Kebijakan Moneter dan Kebijakan Fiskal

Pada dasarnya, kebijakan moneter ditujukan agar likuiditas dalam perekonomian berada dalam jumlah yang tepat, sehingga dapat melancarkan transaksi perdagangan tanpa menimbulkan inflasi. Pelaksanaan pengaturan likuiditas yang dilakukan Bank Indonesia khususnya Operasi Pasar Terbuka (OPT) adalah dengan membeli atau menjual obligasi negara jangka panjang. Sampai dengan saat ini Bank Indonesia masih menggunakan SBI untuk melaksanakan OPT, yang pada kenyataannya malah menimbulkan beban pada BI. Hal ini terjadi karena BI harus membayar bunga SBI yang cukup tinggi, sementara itu jangka waktu SBI juga sangat pendek, sehingga instrumen ini sebenarnya kurang memadai untuk dipakai dalam OPT.

Melalui mekanisme suku bunga SBI sebagai sasaran operasional dalam kebijakan moneter yang pada akhirnya bermuara pada besarnya tingkat inflasi melalui variabel-variabel seperti uang beredar, nilai tukar, PDB dan lainlain. Untuk menjaga besarnya tingkat inflasi

pada target maupun angka yang realistis maka BI sebagai lembaga yang berwenang melalui penjualan lelang SBI harus tepat dalam menetapkan besarnya tingkat suku bunga SBI. Hal ini pada gilirannya juga akan berpengaruh terhadap variabel lainnya seperti konsumsi maupun investasi.

Salah satu mekanisme transmisi yang digunakan agar pelaksanaan moneter dapat berjalan pada arah yang benar adalah dalam penilaian yang akurat atas waktudan pengaruh kebijakan yang dilaksanakan terhadap perekonomian ke sektor riil adalah melalui *interest rate channel*. Contoh dari proses yang dapat dilakukan dimana otoritas moneter mengambil kebijakan untuk melakukan kontraksi perekonomian dengan menurunkan jumlah uang beredar, maka akan meningkatkan suku bunga SBI, akibat yang terjadi adalah peningkatan suku bunga pasar uang antar bank (PUAB), suku bunga deposito dan suku bunga kredit, kemudian transmisi moneter tersebut ke sektor riil terjadi melalui dampak suku bunga terhadap konsumsi dan investasi.

Sementara itu dalam proses kebijakan fiskal, Investasi merupakan salah satu indikator ekonomi yang dapat meningkatkan pertumbuhannya, membuka peluang bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat, namun disisi lain dapat meningkatkan laju inflasi daerah. Dalam rangka meningkatkan investasi di daerah dapat dilakukan upaya-upaya peningkatan pelayanan maupun kemudahan-kemudahan bagi investor untuk menciptakan kondisi yang kondusif bagi perkembangan dunia usaha. Upaya-upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mempermudah proses izin usaha, adanya infrastruktur yang memadai baik secara jumlah maupun kualitasnya, adanya kepastian hukum dalam melakukan investasi dan faktor keamanan yang dapat melindungi usaha tersebut, persaingan yang sehat di dalam upaya menjalankan usaha, serta perlu juga adanya transparansi di dalam kebijakan pemerintah daerah.

Sementara itu dari sisi fiskal lainnya terkait dengan APBN suku bunga SBI merupakan satu dari tujuh asumsi indikator makroekonomi yang dipergunakan sebagai dasar untuk merencanakan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara. Kenaikan maupun penurunan suku bunga SBI berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap pospos tertentu dalam

APBN baik dari sisi pendapatan, belanja negara dan pembiayaan anggaran.

1. Dari sisi pendapatan negara, perubahan suku bunga SBI berpengaruh secara tidak langsung terhadap penerimaan perpajakan dan tidak berpengaruh terhadap penerimaan negara bukan pajak. Suku bunga SBI dikatakan berpengaruh secara tidak langsung terhadap penerimaan perpajakan dikarenakan praktek yang terjadi saat ini adalah Dirjen Pajak menetapkan *tax base* dalam perhitungan penerimaan perpajakan didasarkan pada asumsi suku bunga SBI. Perubahan *tax base* ini sendiri selanjutnya akan berpengaruh pada penerimaan jenis-jenis pajak yang ada. Pengaruh nyata dari perubahan suku bunga SBI ini terhadap penerimaan perpajakan diakui oleh Dirjen Pajak saat ini masih dapat diperdebatkan mengingat belum ada penelitian yang secara langsung mengkaji dampak suku bunga SBI terhadap penerimaan aktual perpajakan.
2. Dilihat dari sisi belanja negara, belanja pemerintah pusat dipengaruhi secara langsung, sedangkan pos belanja untuk daerah tidak secara langsung dipengaruhi oleh suku bunga SBI. Terdapat dua komponen belanja pemerintah pusat yang ikut berubah seiring dengan perubahan penetapan asumsi suku bunga SBI, yakni **pembayaran bunga utang dalam negeri** yang terdiri dari **Surat Berharga Negara (SB N) domestik dan pinjaman dalam negeri** dan subsidi kredit program dalam subsidi non BBM. Sedangkan bagian dari pos belanja untuk daerah yang turut dipengaruhi secara tidak langsung terhadap naik turunnya asumsi suku bunga SBI adalah Dana Alokasi Umum (DAU) yang besarnya sejalan dengan besar penerimaan perpajakan.
3. Selain penerimaan negara dan belanja negara, pembiayaan anggaran bisa turut berubah hanya bila pemerintah mengeluarkan *policy measures* untuk menutup kekurangan atau menyimpan kelebihan pembiayaan akibat perubahan suku bunga SBI.

Berdasarkan Nota Keuangan dan APBN 2010, perubahan tingkat suku bunga SBI 3 bulan hanya akan berdampak pada sisi belanja. Dalam hal ini, peningkatan suku bunga SBI 3 bulan akan berakibat pada peningkatan pembayaran bunga

utang domestik. Kenaikan suku bunga SBI 3 bulan lebih tinggi 0,25 persen dari angka yang diasumsikan, maka tambahan defisit pada APBN tahun 2010 diperkirakan akan berada pada kisaran Rp 0,3 triliun sampai dengan Rp 0,5 Triliun.

Kesimpulan

Sesuai dengan teori dan pembahasan dalam bab-bab terdahulu, maka dapat diambil kesimpulan bahwa keempat variabel (Konsumsi, Investasi, Jumlah Uang Beredar dan Inflasi) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap suku bunga SBI, kecuali variabel Investasi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sirait, Ervin Meynardo pada tahun 2004 yang menyatakan jika dilihat dari kebijaksanaan moneter, investasi lebih banyak dipengaruhi oleh suku bunga riil. Dan suku bunga riil dipengaruhi oleh suku bunga SBI. Bila tingkat suku bunga SBI tinggi maka suku bunga riil juga akan tinggi sehingga masyarakat memilih untuk menyimpan uangnya di bank daripada melakukan investasi dan begitu juga sebaliknya. Dari penelitian dan pengujian ada hubungan yang erat dan negatif antara suku bunga SBI dan investasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tentang investasi Berdasarkan teori hubungan antara tingkat suku bunga dengan investasi adalah berhubungan negatif, maksudnya apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan maka investasi akan mengalami peningkatan dan sebaliknya apabila tingkat suku bunga mengalami kenaikan maka investasi mengalami penurunan.

Investasi adalah keputusan menunda konsumsi sumber daya atau bagian penghasilan demi meningkatkan kemampuan, menambah/menciptakan nilai hidup (penghasilan dan kekayaan). Dalam penelitian ini ditemukan bahwa Investasi terkait erat berpengaruh negatif terhadap penentuan tingkat suku bunga SBI.

Daftar Pustaka

Amos Amoroso Avonti dan Hudi Prawoto, "Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah/US\$ dan Tingkat Suku Bunga SBI Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Jakarta", *Jurnal Akuntansi Bisnis*, Vol. III No.5, 2004.

Bank Indonesia, "Laporan Kebijakan Moneter", terbitan per Triwulan

_____, "Sejarah Bank Indonesia", Periode IV : 1983-1997

Bramantyo Djohanputro, "Prinsip-Prinsip Ekonomi Makro : Praktis Untuk Mahasiswa dan Pebisnis", Penerbit PPM, Jakarta, 2006.

Burhan Bungin, H.M., "Metodologi Penelitian Kuantitatif", Kencana Prenada Media Group, Edisi Pertama 2009

Damodar N. Gujarati, "Dasar-dasar Ekonometrika", Edisi Ketiga, Penerbit Erlangga, 2006.

Didy Laksmono R, "Suku Bunga Sebagai Salah Satu Indikator Ekspektasi Inflasi", *Bulletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, Maret 2001.

Esya, Lavlimatria, "Penentuan Model Tingkat Bunga Nominal di Indonesia (Pendekatan Non Nested Test)", *Media Ekonomi*, Vol.9 No. 1, April 2003.

Fadjar Putra Anoraga, "Pengaruh Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah dan GDP Mitradagang Indonesia Terhadap Ekspor Indonesia", *Jurnal Keuangan dan Moneter*, Departemen Keuangan RI, Volume 7 Nomor 7, Desember 2004.

Gregory N. Mankiw, "Teori Makro Ekonomi", Worth Publishers Inc. New York, Ed. Ke-5, Penerbit Erlangga, 2004.

Haerul Anam, "Pengaruh Faktor Eksternal dan Internal serta Kebijakan Moneter Terhadap Tingkat Suku Bunga di Indonesia 1984.1-1991.4", unpublished, Tesis Strata-2 Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1995.

Husein Umar, "Desain penelitian MSDM dan Perilaku Karyawan, PT Raja Grafindo Persada. 2008.

Insukindro, "Pendekatan Masa Depan Dalam Penyusunan Model Ekonometrika : Forward-Looking dan Pendekatan Kointegrasi", *Jurnal Ekonomi dan Industri*, Pusat Antar Universitas (PAU), Universitas Gajah Mada, Ed.2, 1996.

- Iskandar Putong dan ND. Andjaswati, "Pengaruh Ekonomi Makro" Penerbit Mitra Wacana Media, Ed. 1, 2008.
- Jeff Madura, "Financial Management", Florida University Express, 1993.
- Mohamed Ariff, "Effect of Financial Liberalization on Four South East Asia Financial Market, 1973-1994", ASEAN Economic Bulletin Vol. 12 No.3 ISEAS, 1996.
- Mudrajat Kuncoro, "Manajemen Keuangan Internasional", BPFE, Yogyakarta, 1996.
- Muh. Alwi Chanafi, "Analisa faktor-faktor yang Mempengaruhi Penetapan Suku Bunga SBI periode 1981-2001", Tesis Universitas Muha madiyah Surakarta, 2008.
- N. Gregory Mankiw, "Makro Ekonomi", PT Gelora Aksara Pratama, 2006.
- Neny Erawati dan Richard Llewelyn, "Analisa Pergerakan Suku Bunga dan Laju Ekspektasi Inflasi untuk Menentukan Kebijakan Moneter di Indonesia", Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, Vol.4 No.2 September, 2002.
- Noor Fuad, "Ekonomi Makro, Teori, Kebijakan, dan Aplikasinya di Indonesia", LPKPAP BP PK, Departemen Keuangan RI, 2006.
- Nota Keuangan dan APBN 2010
- Nova Riana Banjahlor, "Mekanisme Suku Bunga SBI Sebagai Sasaran Operasional Kebijakan Moneter dan Variabel Makroekonomi Indonesia: 1990.1 - 22007.4", Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan Vol. 11, No. 1, Juli 2008.
- Mohamad Ikhsan, "Penentuan Tingkat Bunga di Indonesia : Dampak Deregulasi Juni 1983-1989", Jurnal Ekonomi Indonesia, April 1992.
- Perry Warjiyo, "Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Di Indonesia", Buku Seri Kebank sentralan No.11. Pusat Pendidikan Dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia, 2004.
- _____, dan D. Zulverdy, "Penggunaan Suku Bunga Sebagai Sasaran Operasional Kebijakan Moneter Di Indonesia", Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Vol.1 No.1 Juli, Bank Indonesia, 1998.
- Quiserto, "Analisis Kesenjangan Investasi dan Tabungan di Indonesia 1981.2-1994.4: Pendekatan *Forward-Looking Model* dan *Backward Looking Model*", Skripsi Strata-1, *unpublished*, Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1996.
- Revrison Baswir, "Drama Ekonomi Indonesia. Belajar dari Kegagalan Ekonomi Orde Baru", Kreasi Wacana, Agustus 2004.
- Rudiger Dornbusch, Stanley Fischer, dan Richard Startz, "Makro Ekonomi", PT Media Global Edukasi, 2008.
- Rustam, Rinaldi dan Heidy Ayudia Tantri, "Analisis Faktor Pembentukan Besaran Tingkat Suku Bunga Pasar Uang Antar Bank (PUAB) Dengan Menggunakan Metode *Error Correction Model*", LPFE Universitas Trisakti, Jurnal Media Ekonomi Vol.12 No.1, April 2006.
- Said Kelana Asnawi dan Chandra Wijaya, "Riset Keuangan, Pengujian-Pengujian Empiris", PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2005.
- Singgih Santoso, "Menguasai Statistik di Era Informasi dengan SPSS 15", Elex Media Komputindo, Jakarta, 2006.
- Sarwono, Hartadi A. dan P. Warjiyo, "Mencari Paradigma Baru Manajemen Moneter dalam Sistem Nilai Tukar Fleksibel: Suatu Pemikiran Untuk Penerapannya di Indonesia", Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Vol. 1 No.1 Juli 1998, Bank Indonesia, 1998.
- Sigit Setiawan dan Agunan P. Samosir, "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Suku Bunga SBI", Kajian Ekonomi dan Keuangan Vol.10 No.1, Maret 2006, Jakarta, 2006.
- Sri Adiningsih, "Tingkat Bunga Riil, Inflasi dan Kebijakan Moneter Indonesia Tahun 1989-

1995", working paper, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1996.

Sri Adiningsih, "Perangkat Analisis dan Teknik Analisis Investasi di Pasar Modal Indonesia", PT. Bursa Efek Jakarta, Jakarta, 1998

Sugiyono, "Statistika Untuk Penelitian", Alfabeta, Bandung, 2004.

Susanti, Hera & Moh. Ikhsan & Widyanti, "Indikator-Indikator Makroekonomi", Lembaga Penerbit FE-UI, Jakarta, 2007.

Tedy Herlambang, Sugiarto, Brastoro, Said Kelana, PT Gramedia Pustaka, Jakarta, 2001.

Tony Prasetyantoro, "Keluar Dari Krisis", Analisis Ekonomi Indonesia, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2000.

Tri Wibowo dan Hidayat Amir, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah", Kajian Ekonomi dan Keuangan, Departemen Keuangan RI, Volume 9 Nomor 4, Desember 2005.

Umi Hani, "Sustainability Fiskal Indonesia dan Faktor-Faktor Yang mempengaruhinya", Jurnal Keuangan Publik, Departemen Keuangan RI, Volume 4 Nomor 2, September 2006

Universitas INDONUSA Esa Unggul, "Pedoman Penyusunan Tesis", Program Pascasarjana Universitas INDONUSA Esa Unggul, Jakarta, 2007.

V. Wiratna Sujarweni, "Belajar Mudah SPSS untuk Penelitian", Global Media Informasi, Yogyakarta, 2007.

Villanueva, Delano dan Abbas Mirakhor, "Strategies for Financial Reforms : Interest Rate Policies, Stabilization, and Bank Supervision in Developing Countries", IMF Staff paper, Vol. 37 No. 3, 1990.

Wardhono, Aditya, Ken Darsawati, dan I Wayan Subagiarta, "Analisis Faktor-faktor Penentuan tingkat Bunga Di Indonesia, 1985.2-1997.1: Pendekatan Model *Backward* dan *Forward Looking*", 1998.

Widodo, Hg. Suseno Triyanto, "Indikator Ekonomi: Dasar Perhitungan Perekonomian Indonesia", Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1990.

Yus Agusyana, Islandscrip, "Olah Data Skripsi dan Penelitian dengan SPSS 19", PT Elex Media Komputindo, Gramedia Jakarta, Februari 2011.

Situs Internet

<http://www.bi.go.id>

<http://id.wikipedia.org/wiki/Inflasi>

http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_bunga

<http://massofa.com/2008/02/27/produksi-konsumsi-distribusi-dan-ekonomi-kerakyatan>

<http://organisasi.org/definisi-pengertian-inflasi-stagnasi-stagflasi-serta-dampak-sosial-inflasi>

